

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropis yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa. Dimana suatu daerah yang dilewati garis khatulistiwa, daerah tersebut beriklim tropis dan secara langsung jenis pertaniannya adalah pertanian tropis. Pertanian merupakan salah satu sektor dalam pembangunan Indonesia, yang memegang peranan penting dalam usaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan pertanian dalam arti luas antara lain untuk meningkatkan produksi pertanian yang sekaligus untuk pemerataan pembangunan dan hasilnya dalam masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan rakyat (Aditiya et al., 2018).

Kopi (*coffea sp*) merupakan salah satu jenis tanaman tropis. Kopi juga tidak mengandung alkohol dan memiliki kafein. kafein yang terkandung didalamnya dapat meningkatkan laju metabolisme tubuh. Banyak manfaat lain yang didapatkan dari mengkonsumsi kopi, kopi dengan kandungan antioksidannya secara signifikan dapat meningkatkan fungsi kognitif berupa kemampuan mengingat atau memori. Kopi mengandung banyak zat antioksidan yang baik bagi tubuh (Damayanti et al., 2023). Bagi sebagian orang dengan rutinitas yang mengharuskan mereka untuk beraktivitas dimalam hari, kopi bisa menjadi alternatif minuman yang baik karena kandungan kafein yang dimilikinya dapat mengatasi rasa kantuk.

Jenis kopi yang dibudidayakan di Indonesia diantaranya adalah jenis arabika, robusta, liberika, dan ekselsa. Jenis kopi robusta mendominasi produksi kopi Indonesia yaitu sebesar 81,87% dari total jumlah produksi biji kopi pada tahun 2016, sementara sisanya sebesar 18,13% adalah kopi jenis arabika (BPS, 2018).

Salah satu andalan komoditas ekspor Indonesia dari tanaman perkebunan adalah komoditas kopi. Selain sebagai komoditas ekspor, kopi juga merupakan sumber penghasilan bagi petani, penghasil bahan baku dan sumber lapangan kerja. Indonesia merupakan negara penghasil kopi terbesar di Asia Tenggara dan terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Vietnam (Sugiarti, 2019).

Produksi kopi di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada Tabel 1.1 produksi kopi di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 741.657 ton, di tahun 2020 produksi kopi di Indonesia mengalami peningkatan dengan jumlah produksi mencapai 762.380 ton, dan pada tahun 2021 produksi kopi di Indonesia masih konsisten mengalami peningkatan dengan jumlah produksi mencapai 780.869 ton. Provinsi dengan jumlah produksi kopi tertinggi yaitu Sumatera Selatan dan 2 provinsi yang tidak memproduksi kopi pada kurun waktu 2019-2021 yaitu Kepulauan Riau dan DKI Jakarta.

Tabel 1.1 Produksi kopi (ton) di Indonesia tahun 2019-2021.

No	Provinsi	Produksi (Ton)		
		2019	2020	2021
1	Aceh	71.182	73.419	74.328
2	Sumatera Utara	72.343	76.597	80.871
3	Sumatera Barat	17.823	12.528	14.054
4	Riau	3.032	2.423	2.417
5	Jambi	16.602	18.613	19.198
6	Sumatera Selatan	196.016	198.945	211.681
7	Bengkulu	58.464	62.279	62.593
8	Lampung	110.291	117.311	116.281
9	Bangka Belitung	12	21	39
10	Kepulauan Riau	0	0	0
11	DKI Jakarta	-	-	-
12	Jawa Barat	19.893	22.980	24.328
13	Jawa Tengah	23.513	26.179	26.550
14	DI Yogyakarta	479	514	526
15	Jawa Timur	49.046	45.278	41.682
16	Banten	2.567	1.978	2.003
17	Bali	15.308	15.740	15.575
18	Nusa Tenggara Barat	6.575	5.625	6.328
19	Nusa Tenggara Timur	23.787	23.930	25.868
20	Kalimantan Barat	3.614	3.700	3.138
21	Kalimantan Tengah	382	405	369
22	Kalimantan Selatan	1.353	1.204	1.021
23	Kalimantan Timur	267	210	172
24	Kalimantan Utara	238	64	117
25	Sulawesi Utara	3.681	3.705	3.730
26	Sulawesi Tengah	2.888	2.741	2.993
27	Sulawesi Selatan	32.503	35.573	34.129
28	Sulawesi Tenggara	2.702	2.676	2.776
29	Gorontalo	159	114	130
30	Sulawesi Barat	3.744	4.396	4.673
31	Maluku	400	441	418
32	Maluku Utara	8	14	14
33	Papua Barat	1	73	70
34	Papua	2.785	2.673	2.799
	Indonesia	741.657	762.380	780.869

Sumber : BPS Indonesia (2022).

Peluang industri kopi Indonesia di pasar domestik maupun internasional cukup tinggi. Konsumsi kopi instan per kapita di Indonesia terus mengalami peningkatan secara drastis. Hal tersebut didukung kebijakan Direktorat Jenderal Perkebunan yang menjadikan kopi sebagai prioritas komoditas ekspor. Melalui strategi peningkatan produksi, nilai tambah dan daya saing (Grasida), Ditjen Perkebunan mengharapkan target ekspor komoditas perkebunan seperti kopi bisa tercapai yaitu meningkat 3x lipat hingga tahun 2024 sebagaimana *main policy* Kementerian Pertanian pada program Gratieks (Ditjenbun, 2020).

Kebutuhan serta konsumsi kopi di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya seiring dengan Indonesia sebagai salah satu penghasil kopi terbesar di dunia. peningkatan konsumsi kopi di Indonesia diantaranya disebabkan oleh perubahan tren dan pola perilaku masyarakat Indonesia yang awalnya hanya mengonsumsi makanan serta minuman di dalam rumah menjadi di luar rumah seiring dinamika perubahan zaman (Saefudin et al., 2020).

Kebiasaan meminum kopi bagi sebagian masyarakat sudah menjadi gaya hidup atau *lifestyle* yang terus berkembang. Gaya hidup meminum kopi yang dianut oleh masyarakat Indonesia menimbulkan potensi yang positif bagi pertumbuhan permintaan kopi dalam negeri (Mulyo Aji et al., 2020).

Tabel 1.2 Produksi kopi (ton) di Kabupaten Jember tahun 2021-2022.

No	Kecamatan	Produksi kopi (Ton)	
		2021	2022
1	Tempurejo	84.00	10.30
2	Silo	8.902.60.00	1.636.80
3	Mayang	103.50	80.30
4	Semboro	-	13.00
5	Sumberbaru	-	749.00
6	Tanggul	-	246.40
7	Bangsalsari	-	507.20
8	Panti	-	112.16
9	Sukorambi	-	124.16
10	Arjasa	-	68.00
11	Pakusari	-	1.12
12	Ledokombo	-	265.10
13	Sumberjambe	-	157.59
14	Sukowono	-	8.10
15	Jelbuk	-	135.90
16	Patrang	-	78.40
Jember		9.089.10	4.193.53

Sumber : BPS Kabupaten Jember (2023).

Menurut BPS kabupaten Jember 2023, Produksi kopi di Kabupaten Jember mengalami penurunan pada tahun 2022, penurunan tersebut terjadi di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Silo mengalami penurunan dengan produksi 8.901.60 ton di tahun 2021 turun menjadi 1.636.80 ton di tahun 2022. Kecamatan Mayang mengalami penurunan dengan produksi 103.50 ton di tahun 2021 turun menjadi 80.30 ton di tahun 2022. Kecamatan Tempurejo mengalami penurunan dengan produksi 84.00 ton di tahun 2021 turun menjadi 10.30 ton di tahun 2022. Penurunan produksi kopi di Kabupaten Jember dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, faktor cuaca, perawatan dan pemeliharaan tanaman kopi yang kurang baik serta penanganan pasca panen yang buruk sehingga berisiko mengurangi kualitas dan kuantitas produksi kopi di Kabupaten Jember.

Meski terjadi penurunan produksi kopi, terjadi peningkatan konsumsi kopi di Kabupaten Jember, Jawa Timur, dapat dilihat dari semakin banyaknya kedai kopi yang bermunculan, baik yang memiliki konsep *caffe*, warkop ataupun *angkringan*. Selain itu Kabupaten Jember juga memiliki produk kopi lokal yang memiliki cita rasa yang khas yaitu Kopi Kahyangan. Kopi Kahyangan diproduksi oleh Badan Usaha Milik Daerah (Perumda) Kabupaten Jember. Kopi yang digunakan juga kopi yang berasal dari perkebunan kopi yang tersebar di beberapa wilayah kecamatan yang ada di Jember.

Pabrik kopi Kahyangan berdiri sejak tahun 2008 dan terus berproduksi hingga saat ini. Beberapa jenis produk olahan kopi yang dihasilkan, antara lain ada kopi sangrai dan kopi bubuk. Berikut merupakan data produksi kopi olahan Perumda Perkebunan Kahyangan Jember selama tahun 2022.

Pada tahun 2022 Perumda Perkebunan Kahyangan Jember memproduksi kopi olahan sebanyak 31.089.743 kg, yang terbagi menjadi produk kopi sangrai dan kopi bubuk. Produksi kopi sangrai mencapai 25.929.100 kg, sedangkan kopi bubuk hanya 5.160.643 kg. Dalam memproduksi produk olahan kopi, Perumda Kahyangan Jember menggunakan alat yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi yang sesuai dengan standart dan kualitas produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Pada saat proses produksi berlangsung, pasti setiap proses memiliki risiko operasional yang dapat menyebabkan kegagalan dalam kegiatan produksi.

Tabel 1.3 Produksi Kopi Olahan Perumda Perkebunan Kahyangan Jember tahun 2022.

Bulan	Jenis kopi	
	Sangrai 500gr	Bubuk 150gr
Januari	1.596.000	294.970
Februari	2.863.500	336.480
Maret	1.532.00	239.500
April	1.870.500	480.560
Mei	1.873.000	276.000
Juni	1.385.000	598.005
Juli	2.818.500	198.675
Agustus	1.671.100	692.503
September	3.162.500	533.080
Oktober	2.141.000	720.520
November	2.940.000	94.250
Desember	2.076.000	696.100
Jumlah (kg)	25.929.100	5.160.643

Sumber : Perumda Perkebunan Kahyangan Jember (2022).

Perusahaan tidak mungkin terlepas dari adanya risiko, baik risiko yang datang dari kesalahan manusia, maupun kesalahan dalam penggunaan teknologi yang menyebabkan kerugian finansial bagi sebuah perusahaan. Risiko sudah menjadi bagian dari sebuah perusahaan, ada berbagai macam bentuk risiko seperti, risiko proses (*Risk Process*), risiko SDM (*Risk Of Human Resources*), risiko eksternal (*External Risk*) dan risiko internal (*Internal Risk*) yang bisa menyebabkan suatu perusahaan harus menerima kerugian karena pengelolaan risiko yang buruk.

Risiko adalah sesuatu keadaan yang dihadapi seseorang atau perusahaan dimana terjadi suatu kemungkinan yang merugikan. Kegiatan didalam proses produksi juga memicu timbulnya risiko yang harus dihadapi agar tidak menimbulkan kerugian yang fatal. Kerugian merupakan suatu penyimpangan yang tidak diharapkan karena dapat mengandung risiko, risiko berhubungan dengan ketidakpastian ini terjadi oleh karena kurang atau tidak tersedianya cukup informasi tentang apa yang akan terjadi (Vikaliana, 2017).

Risiko operasional merupakan risiko yang dipengaruhi adanya dari beberapa faktor-faktor yaitu faktor manusia, proses, prosedur, sistem, dan adanya kejadian eksternal. Risiko operasional juga termasuk melingkupi adanya kegagalan pada kesalahan sumber daya manusia, sistem model analisis, dan teknologi. Dalam risiko operasional, apabila terjadi kesalahan pada suatu proses dalam

mencapai target akibat kesalahan sistem, manusia adanya kesalahan prosedur kerja, atau akibat eksternal (Fauziah et al., 2020).

Oleh sebab itu manajemen risiko sangatlah penting ada dalam sebuah perusahaan. Manajemen risiko adalah suatu pendekatan terstruktur atau metodologi dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan ancaman, termasuk: Penilaian risiko, pengembangan strategi untuk mengelolanya dan mitigasi risiko dengan menggunakan pemberdayaan atau pengelolaan sumberdaya, hal ini bertujuan untuk mengantisipasi dan mengelola setiap risiko yang dapat terjadi dalam sebuah perusahaan sehingga dapat mengurangi dampak kerugian dari risiko yang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di uraikan maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa saja risiko operasional yang muncul dalam kegiatan produksi kopi olahan di Perumda Perkebunan Kahyangan Jember?
2. Bagaimana upaya untuk menanggulangi risiko operasional yang muncul dalam kegiatan produksi Kopi Kahyangan?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis risiko operasional yang timbul dari aktivitas produksi kopi olahan di Perumda Perkebunan Kahyangan Jember.
2. Untuk menyusun upaya untuk menanggulangi risiko operasional yang muncul dalam kegiatan produksi kopi olahan di Perumda Perkebunan Kahyangan Jember.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan. maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Perumda Perkebunan Kahyangan Jember dalam hal :
 - a. mengetahui risiko operasional yang dapat timbul dari aktivitas produksi agar dapat melakukan antisipasi pencegahan dan penanganannya.
 - b. Memberi alternatif upaya untuk menanggulangi risiko operasional yang muncul dalam kegiatan produksi.
2. Sebagai referensi ilmiah untuk masyarakat umum bila ingin mendalami analisis risiko operasional disebuah pabrik pengolahan.

